

MEDIA KOMUNIKASI VISUAL SEBAGAI UPAYA MEMOTIVASI SEMANGAT BELAJAR SISWA TUNARUNGU

**Putriana¹⁾, Adelia Zagita Limbong²⁾, Eka Nofita Sari³⁾ & Arum
Ratnaningsih⁴⁾**

Universitas Muhammadiyah Purworejo
Putri979394@gmail.com

Abstrak

Tunarungu merupakan keadaan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak keberfungsian sebagian atau seluruh alat pendengaran. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupan secara kompleks terutama pada kemampuan berkomunikasi. Komunikasi yang lancar membutuhkan kosakata yang beragam, kosakata tersebut selain diperoleh melalui indera pendengaran bisa juga diperoleh melalui tulisan atau gerakan isyarat. Pada pembelajaran dapat menggunakan media komunikasi visual. Media komunikasi visual merupakan alat bantu untuk menyampaikan pesan melalui indera penglihatan yang berupa tulisan dan gambar. Penyajian pada media komunikasi visual berupa gambar ilustrasi kartun yang dilengkapi dengan bahasa isyarat. Tujuan dari media komunikasi visual untuk menambah kosakata dan pengetahuan bahasa, dan memotivasi semangat belajar siswa. Dengan demikian, harapannya media komunikasi visual dapat digunakan secara efektif dan efisien.

***Kata Kunci:** media komunikasi visual, pembelajaran bahasa, dan siswa tunarungu*

Abstract

Hearing impairment is condition of someone who experiences hearing loss partially or totally caused by the failure of some or all of hearing instruments. This condition has an impact on someone life in a complex manner, especially in communication. Effective and smooth communication requires a variety of vocabulary i.e vocabulary which is produced by the auditory sense and also writing or gesture. Teaching and learning can use visual communication. Visual communication is a tool to convey messages through writing and drawing. It is presented in cartoon illustrations which are equipped by sign language. It is to increase vocabulary and language knowledge and to encourage students to learn. Hopefully, visual communication can be used as learning media effectively and efficiently.

***Keywords:** visual communication, language learning, and hearing impaired students*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar dapat terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Raymond Ross (dalam Sambas, 2015) komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirim simbol-simbol yang sedemikian rupa sehingga dapat membantu pendengar dalam membangkitkan daya respon atau pemaknaan dari sebuah pemikiran yang selaras dengan yang dimaksud komunikator. Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan penerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan penyampai pesan untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (komunikator dan komunikan). Apabila tidak dapat dilakukan dengan bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, dimungkinkan komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti itu disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Komunikasi dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan, adanya partisipasi, menggunakan lambang-lambang berlangsung antara orang normal biasanya secara fisik dan mental atau pun bahkan yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Informasi dapat diterima oleh manusia melalui lima indera, indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman, dan indera pengecap. Seseorang dapat menggunakan kelima indera tersebut dalam menerima, mencerna, atau untuk menghasilkan sebuah informasi baru. Namun, hal ini akan berbeda bagi seseorang yang memiliki kekurangan secara fisik. Mereka hanya dapat menerima informasi melalui inderanya yang masih dapat berfungsi secara baik. Ada banyak cara untuk dapat membangun komunikasi dengan orang tunarungu. Cara yang paling umum adalah dengan membaca gerak bibir dan menggunakan bahasa isyarat. Dapat juga berkomunikasi menggunakan

alat bantu seperti alat tulis dan kertas bagi mereka yang berpendidikan, ataupun perangkat *CART (Communication Access Realtime Translation)*. Apa pun caranya, komunikator harus sopan dan memperhatikan penuh penyandang tunarungu.

Tunarungu adalah kondisi terganggunya fungsi pendengaran seseorang yang bisa berlangsung hanya sementara atau permanen. Penderita tunarungu tentu saja akan memerlukan bentuk komunikasi khusus agar maksud pembicaraan bisa tersampaikan dengan baik. Tunarungu ada yang bersifat bawaan (sudah ada sejak lahir) dan adventif (terjadi setelah dilahirkan). Tunarungu *adventif* lebih banyak disebabkan oleh kebisingan atau karena penyebab-penyebab lain, seperti dampak suatu penyakit atau cedera fisik. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuannya untuk mendengar, mulai dari tindakan yang ringan sampai berat. Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) sehingga anak tuna rungu lebih memfungsikan dan mengutamakan indera penglihatannya untuk menerima pesan dan mengolah pesan dari luar dibandingkan indera pendengarannya. Berkenaan dengan masalah-masalah di atas, maka artikel ini berusaha mengkaji persoalan-persoalan sebenarnya yang berkaitan dengan Peningkatan Motivasi dan Semangat Belajar Siswa Tunarungu terutama dengan Media Komunikasi Visual, yaitu Media Komunikasi Visual dapat untuk Meningkatkan Motivasi dan Semangat Belajar Siswa Tunarungu.

KAJIAN PUSTAKA

1. Tunarungu

Pengertian tunarungu merupakan kondisi kehilangan pendengaran, menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap rangsangan suara dari luar, batasan pengertian tunarungu dikemukakan di bawah ini. Tuna rungu diartikan kehilangan Fungsi dengar sehingga berakibat seseorang tidak dapat menangkap beberapa rangsangan terutama indera dalam pendengaran. Adapun menurut Dwijoyosumarto, mengemukakan bahwa ketunarunguan dibedakan menjadi dua

yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat mengakibatkan pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Salim berpendapat bahwa anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan fungsi pendengarannya yang disebabkan oleh kerusakan atau sebagian alat pendengarannya yang menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa. Melihat batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran secara sebagian atau keseluruhan, sehingga tidak mampu menangkap rangsangan dari luar, yang disebabkan oleh kerusakan fungsi pendengaran, sehingga menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa. (Soemantri, 2017)

Derajat tunarungu dilihat dari ukuran dB (*decibel*), sebagai berikut: Suara yang aman diterima manusia normal adalah 30-50 dB (suara bercakap-cakap). Sedangkan untuk tunarungu adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran antara: I. 35 sampai 54 dB (perlu latihan bicara dan bantuan alat bantu dengar), II. 55 sampai 69 dB (perlu latihan bicara, bantuan alat bantu dengar, latihan berbahasa khusus dan ditempatkan di sekolah khusus), III. 70 sampai 89 dB, IV. 90 decibel. Penderita tingkat satu (35 sampai 54 dB) dan dua (55 sampai 69 dB) mengalami ketulian, sesekali latihan bicara, mendengar bahasa dan perlu layanan pendidikan khusus. Mereka yang mengalami kehilangan pendengaran III dan IV perlu pelayanan khusus (Soemantri, 2017).

2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan dengan lisan atau percakapan oleh seseorang secara mandiri atau bersama agar pesan tersebut dapat dipahami. Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan percakapan atau penyampaian informasi kepada seseorang ke oranglain dengan cara lisan atau tertulis (Riswanto, 2018). Bahasa verbal adalah komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Peserta didik tuna rungu dalam berkomunikasi verbal, yunita (2018) dalam jurnal penelitiannya

berjudul; “pemerolehan kosakata peserta didik tunarungu”, anak tunarungu masih melakukan identifikasi secara umum terhadap suatu benda. Misalnya menyebut sebuah benda dia tidak mampu spesifik menyebutkan nama benda tersebut, tetapi hanya jenis globalnya saja (misalnya bunga mawar, melati dan sebagainya, tetapi dia hanya menyebutkan nama umumnya bunga) (Yulianti, 2018).

Anak berkebutuhan khusus tunarungu usia 20 hari sebelum lahir dan 3,5 tahun pendengaran berkembang tetapi menginjak tujuh tahun kemampuan tersebut mulai menurun dan sulit distimulasi. Walaupun sudah mendapatkan pengajaran siswa tunarungu akan mengalami hambatan ketertinggalan dua atau empat tahun dibandingkan anak normal. Kesimpulannya kemampuan verbal anak tuna rungu proses menyampaikan pesan yang dilakukan secara verbal ataupun lisan sehingga mampu dipahami, namun untuk anak tuna rungu kemampuan verbalnya akan mengalami ketertinggalan dibandingkan anak yang memiliki fungsi pendengaran normal, secara khusus mereka akan lebih memahami kosakata secara umum (Hikmah, 2018). Kurikulum Sekolah Dasar Luar Biasa (Tuna Rungu) dinyatakan bahwa pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara lisan maupun tertulis. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa disajikan secara terpadu. Namun dapat juga memfokuskan pada salah satu komponen saja. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya mencakup keterampilan mendengar berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang dan dalam pelaksanaannya hendaknya secara terpadu dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran dari yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dari yang diketahui ke yang belum diketahui dan dari yang konkrit ke yang abstrak. Dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) Bahasa Indonesia Tunarungu dinyatakan tujuan khusus pengajaran pelajaran Bahasa Indonesia disajikan dalam komponen kebahasaan, pemahaman dan penggunaan. Kegiatan belajar mengajar mencakup keterampilan mendengarkan atau menyimak berbicara, membaca dan menulis yang dapat dilaksanakan secara terpadu. Tema digunakan sebagai pengembangan dan

perluasan perbendaharaan siswa serta pemersatu kegiatan berbahasa atau sebagai pemandu. Pembelajaran kosa kata diajarkan di dalam konteks wacana yang dipadukan dalam kegiatan percakapan, membaca, menulis, dan menyimak. Memperkaya kosa kata perlu selalu dilakukan terus menerus, disesuaikan dengan kelainan, usia, tingkat perkembangan, dan pengalaman siswa, terutama bagi kelas awal. Van Uden dalam Widyatmiko (2014) menyatakan bahwa dalam pengajaran bahasa dengan metode reflektif mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan percakapan yang sewajarnya dengan menggunakan metode lengkap dan peran ganda.
- b. Melatih anak agar ungkapannya diucapkan seritmis mungkin, untuk membantu fungsi daya ingatannya dan pemahaman akan struktur fase.
- c. Mementingkan pelajaran membacakan menulis sejak usia dini untuk membantu ingatan anak.
- d. Menuntut anak agar dapat mengadakan refleksi atau peninjauan kembali atas bahasa yang sudah mereka miliki melalui percakapan dan membaca, sehingga dapat menemukan sendiri aturan bahasa (*discovery learning*).

Tujuan dari penggunaan media komunikasi visual untuk siswa tunarungu yaitu untuk meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa, memberikan variasi dalam pembelajaran, dan melatih kepekaan sosial. Tujuan akhir dari suatu proses belajar mengajar yang di harapkan oleh guru adalah terjadinya perubahan perilaku pada siswa. Semula nya tidak mengetahui atau memahami menjadi paham. Untuk mengetahui perkembangan dari pembelajaran dan respon yang diberikan dari guru terhadap siswa tunarungu, selalu diperhatikan perkembangan siswa tunarungu, indikator yang menjadi ukuran peningkatan pembelajaran berbagai macam, mulai dari akademis hingga perkembangan komunikasi, sikap dan mental mereka. Semakin baik, karena melalui media komunikasi visual ini guru bisa menjelaskan disertai dengan gambar-gambar dan tulisan yang bergerak untuk memperjelas proses pembelajaran sehingga tentunya anak-anak semakin mengerti. Tujuan yang sangat penting dari pembelajaran ini adalah melihat bagaimana perkembangan anak melalui media tersebut. Mengetahui perkembangan dari pembelajaran dan respon yang diberikan dari guru terhadap anak autis selalu

diperhatikan perkembangan siswa tunarungu, indikator yang menjadi ukuran peningkatan pembelajaran berbagai macam, mulai dari akademis hingga perkembangan komunikasi, sikap dan mental mereka.

KESIMPULAN

Media komunikasi visual yang digunakan guru pada proses pembelajaran yaitu media yang penggunaannya disertai dengan gambar yang bergerak. Melalui media komunikasi visual ini akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran juga membuat siswa tunarungu menjadi tidak bosan dalam belajar. Media komunikasi visual yaitu media yang disertai dengan gambar sehingga akan terlihat lebih konkrit dan lebih realistis. Hambatan-hambatan komunikasi visual yang terjadi pada proses pembelajaran, yaitu *Pertama*. Hambatan sumber. Disini maksudnya adalah hambatan dari guru itu sendiri. Dimana hambatan ini akan mempengaruhi tidak efektifnya proses pembelajaran. Guru menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran, karena guru merupakan kunci utama pesan yang akan disampaikan. *Kedua*. Hambatan saluran. Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Hal ini juga dikatakan sebagai hambatan media karena media berarti alat untuk menyampaikan pesan. Gangguan- gangguan seperti ini disebut *noise*. Kabel telepon terputus, suara radio tidak jelas, tulisan tak jelas, suara gaduh di ruang kelas, gambar pada layar televisi tidak jelas dan sejenisnya, itu semua menunjukkan ketidakberesan saluran komunikasi atau media tadi. *Ketiga*. Hambatan pada komunikasi atau sasaran. Hambatan komunikasi adalah siswa tunarungu. Hambatan ini terjadi karena anak-anak tidak mengerti pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya. Pelajaran yang dijelaskan kemarin sudah tidak ingat lagi. Itu karena kemampuan anak berbeda-beda.

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa yang disebabkan oleh kekurangan kemampuan mendengarnya. Penguasaan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak pada umumnya. Pembelajaran bahasa untuk siswa tunarungu selalu membutuhkan media. Media komunikasi visual dalam artikel ini digunakan untuk memotivasi dan menambah semangat belajar, menyatukan

persepsi terhadap suatu objek, membangkitkan minat, perhatian, membantu mengungkapkan pengalamannya tentang suatu objek dan merangsang anak mengungkapkan bahasanya. Berdasarkan uraian di atas, bahwa media komunikasi visual mempunyai peran yang besar dalam mengefektifkan proses pembelajaran maka seharusnya para pendidik berusaha untuk mencari atau membuat media pembelajaran yang cocok dengan tema atau materi yang di ajarkan dalam proses pembelajaran. Apalagi peserta didik adalah anak berkebutuhan khusus yang mempunyai banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cicilia, P. (2015). Komunikasi Instruksional Guru Pada Proses Pembelajaran Siswa Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Sri Mujinab Pekanbaru*. Vol. 2 No. 1. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Handayani, E. S., dkk. (2017). Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu melalui Simulation Based Learning. Vol. 4 No. 1. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Mudjiyanto, B. (2018). *Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura*. Jakarta: Kementerian Kominfo. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Nendy, A. M. (2016). *Model Pembelajaran Langsung Terhadap Keterampilan Menyetek Siswa Tunarungu Kelas VI di SLB B. Surabaya*. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Sarbani. (2014). Manajemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Slb WIYATA Dharma I Sleman. Yogyakarta: Volume 7, Nomor 2. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Sugiarti, S. (2015). *Upaya Meningkatkan Kosa Kata Anak Tunarungu melalui Media Variasi Gambar Pada Siswa Kelas V/B Di SLB Negeri Surakarta*. Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Utari, Ni Ketut S. E. (2016). Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Gambar. Vol. II No. 2. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.

- Winarsih, M. (2014). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Tunarungu melalui Pelatihan Contextual Learning Di Sekolah Inklusif. Vol. 28 No.2. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Wuryanti, S. (2018). *Kemampuan Verbal Peserta Didik Tunarungu Usia 6-11 Tahun Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.
- Zakia, D. L., dkk. (2016). Pemilihan dan Penggunaan Media dalam Pembelajaran IPA Siswa Tunarungu Kelas XI Di Kabupaten Sukoharjo. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diakses pada tanggal 15 Maret 2019.